

Strategi Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Problematika Penyandang Disabilitas

Nurullita Almunawaroh^{1*}, Muhammad Zakariya Abdullah², Dahlia Fitri Ichsanti³, Widyan Zulda Mahira⁴, Difa`ul Husna⁵

Abstrak

Pendidikan menjadi salah satu tempat terselurnya semua proses pembelajaran, sistematis dalam belajar mengajar pada setiap lembaga pendidikan cukup peduli dalam memandang penyandang disabilitas terutama dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam menganggap setiap makhluk terutama manusia terlahir suci dan mempunyai derajat yang sama. Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi kedamaian dan kesejahteraan bagi hambanya, karena hal itu semua penganut agama Islam mempunyai toleransi yang tinggi terhadap sesama walaupun masih banyak manusia yang tidak memahami akan hal itu. Namun, Islam tidak berhenti dan diam saja akan hal itu dikarenakan Islam harus istiqamah dalam menyebarkan ajaran nya sampai tidak habis waktunya dalam menyebarkan ajarannya. Penyandang disabilitas salah satu hal yang sangat sensitif untuk dibahas karena ditakutkan ada pihak-pihak tertentu yang tersinggung akan hal ini. Namun, guna hal ini untuk dibahas agar khalayak lebih banyak mengetahui tentang penyandang disabilitas dan cara dalam menyikapinya. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup tentang keilmuan Islam tapi juga mencakup penyandang disabilitas. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa Islam memberi keistimewaan pada beberapa ciptaan Allah SWT, Islam mengajarkan bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan ciptaan-Nya. Artikel ini ditulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pendidikan Islam dalam mengatasi problematika yang terjadi pada penyandang disabilitas (tuna wicara) menurut perspektif pendidikan Islam. Pada realitanya penyandang disabilitas masih mendapat stigma negatif atau diskriminasi di lingkungan sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* yaitu, dengan mengumpulkan sumber dan informasi dari bacaan berupa buku atau pun artikel yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat penting untuk mengatasi masalah-masalah yang berada dalam lingkup penyandang disabilitas (tuna wicara).

Kata kunci: strategi pendidikan Islam; tuna wicara

History:

Received : 16 November 2022
Revised : 28 November 2022
Accepted : 2 Desember 2022
Published : 13 Desember 2022

¹²³⁴Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

*Koresponden Penulis: nurullita1900031037@webmail.uad.ac.id

Publisher: LPM IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu tempat terselurnya semua proses pembelajaran, sistematis dalam belajar mengajar pada setiap lembaga pendidikan cukup peduli dalam memandang penyandang disabilitas terutama dalam pendidikan Islam. Tidak hanya peduli, pendidikan Islam juga terkadang mengadakan acara atau meminta doa dengan memberikan bantuan-bantuan jasa dan materi bagi penyandang disabilitas sebagai bentuk kepedulian dan kesejahteraan bersama. Pada kehidupan agama Islam menghargai setiap kekurangan pada makhluk manusia, Allah memberikan kelebihan dan kekurangan pada setiap makhluk ciptaan-Nya. Mengingat kekurangan dan kelebihan ciptaan Allah mengutip dari kisah Nabi Musa yang memiliki kekurangan dalam berbicara yang mana Allah memberikan kelebihan juga kepada Nabi Musa dengan memiliki mukjizat membelah lautan dan mengubah tongkatnya menjadi ular.

Pada kisah Nabi Musa mengingatkan kita pada penyandang disabilitas (Tuna Wicara), yang mana penyandang disabilitas ini merupakan kekurangan pada seseorang yang terkendala berkomunikasi karena pita suara yang terganggu. Penyandang disabilitas menjadi salah satu contoh ciptaan Allah yang memiliki keistimewaan dalam menjalani kehidupan mereka di dunia. Alam semesta yang diciptakan oleh

Allah menjadi bukti bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan dan memiliki seluruh jagat raya ini, pada Alam semesta ini Allah memberikan keistimewaan pada ciptaan-Nya agar para hambanya selalu untuk mengingat bahwa kesempurnaan hanya milik Allah semata serta Allah tentu memberikan kelebihan dan kekurangan pada setiap ciptaannya untuk saling bermanfaat dan menyempurnakan satu sama lain. Maka dari hal itu sebagai ciptaan Allah yang sama-sama mempunyai kekurangan, harus saling menghormati dan membantu apabila terdapat saudara seiman ataupun tidak dijadikan tempat tujuan untuk diberikan pertolongan.

Pendidikan islam tidak hanya mencangkup tentang keilmuan islam tapi juga mencangkup penyandang disabilitas. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa islam memberi keistimewaan pada beberapa ciptaan Allah SWT, islam mengajarkan bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan ciptaan-Nya. Namun penyandang disabilitas ini butuh perhatian penuh dalam mengatasinya, karena setiap lembaga pendidikan harus ikut membimbing penyandang disabilitas dalam proses belajar mengajar. Lembaga pendidikan ini menyediakan layanan konseling di setiap bagian lembaga pendidikan. Hal ini bisa berupa bimbingan dan konseling seperti pengajuan saran dan kritik melewati jalur konseling lembaga. Selain itu juga lembaga pendidikan menyediakan layanan khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus dengan juga memberi pengetahuan tentang penyandang disabilitas pada anak-anak normal lainnya. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini pendidikan islam mengungkap problematika dan strategi dalam membimbing penyandang disabilitas. (Anshari et al., 2021)

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode *library research* (kajian pustaka) yang mana penelitian ini merupakan penelitian yang mengumpulkan beberapa teori yang akan dijadikan referensi pada kajian penelitian ini. Metode penelitian ini guna menyelesaikan permasalahan yang ada pada penelitian ini. Kajian pustaka menjadi metode pada penelitian ini dikarenakan peneliti bisa menemukan dasar data atau sumber data yang jelas dan valid. Dan dengan kajian pustaka ini topik permasalahan pada penelitian ini menjadi relevan dan terselesaikan. (Anshari et al., 2021)

Hasil dan Diskusi

Pengertian penyandang disabilitas (Tunawicara)

Pada undang-undang no.19 tahun 2011 diperkenalkan oleh semiloka terminologi bahwa penyandang disabilitas bisa dikatakan “ penyandang cacat”. Sedangkan tunawicara merupakan sebutan untuk orang-orang yang menyandang tidak bisa berbicara (bisu). Penyandang cacat atau penyandang disabilitas ini awalnya hanya menjadi sebutan atau simbol pada keunikan seseorang atau keterbatasan seseorang, namun malah berbalik makna dari khalayak yang keliru akan istilah tersebut. Anak berkebutuhan khusus ada beberapa kategori diantaranya, tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita dan tunalaras (Khotimah et al., n.d.). Masyarakat menganggap bahwa penyandang cacat merupakan orang yang memiliki banyak kekurangan hingga tak berdaya, tidak seperti manusia normal lainnya. Padahal Allah menciptakan manusia adalah makhluk yang sempurna diantara makhluk lainnya. Allah menciptakan makhluk dengan dikaruniai kelebihan dan kekurangan, tidak hanya fisik tapi juga mental. Seseorang yang menyandang disabilitas belum tentu ia tidak mempunyai kelebihan, sedangkan seseorang yang memiliki fisik normal belum tentu ia tidak mempunyai kekurangan.

Pandangan masyarakat umum bahwa “penyandang cacat” adalah kelompok sosial yang serba kekurangan, perlu dikasihani dan tidak bermatabat (Sholeh, n.d.). Dari hal ini diharapkan untuk masyarakat dan publik memahami bahwa penyandang disabilitas atau penyandang cacat bukanlah suatu simbol yang menunjukan pada rendahnya martabat seseorang, namun penyandang disabilitas atau penyandang cacat adalah seseorang yang memiliki keterbatasan fisik,mental, dan lain sebagainya. Simbol penyandang disabilitas atau penyandang cacat bukanlah menjad suatu ejekan atau celaan pada seseorang yang menyandang disabilitas, hanya saja ia memiliki keterbatasan dalam menggapai suatu hal yang tidak bisa manusia normal lakukan. Harapannya masyarakat dan lingkungan tidak mengalami kesalahpahaman akan penyandang disabilitas (Widinarsih, 2019)

Penyandang disabilitas ialah mereka yang memiliki kekurangan dalam fisik dan mental yang menjadikan berbeda dengan orang-orang normal lainnya. Maka perlunya perhatian khusus yang diberikan untuk mengasah kemampuan penyandang disabilitas sesuai dengan kekurangan yang dimiliki. Berbagai

aspek kehidupan saat ini yang semakin maju menjadikan penyandang disabilitas juga harus dapat mengikuti berbagai perkembangan zaman untuk menjadi masyarakat yang produktif. Mereka harus berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kualitas nilai dirinya sehingga mampu memberikan hasil yang baik bagi masyarakat dan lingkungan sekitar (Yanuarita, 2021)

Karakteristik penyandang disabilitas (Tunawicara)

Dalam pandangan islam penyandang disabilitas terutama tunawicara tidak berbeda dengan manusia normal lainnya, dikarenakan islam memandang derajat manusia sama rata. Pada karakteristik penyandang disabilitas terutama pada tunawicara memiliki beberapa karakter yaitu:

1. Sulit dalam menangkap komunikasi berbicara orang lain
Karakteristik ini bisa dicirikan dengan selalu mempertanyakan berulang-ulang maksud dari pembicaraan orang lain walaupun sudah dijelaskan berkali-kali. Hal ini bisa dipengaruhi dari kefokusannya sang pendengar dan hal ini menjadi salah satu hal yang sulit diatasi dikarenakan butuh waktu panjang untuk memberi pemahaman pada sang pendengar.
2. Berbicara tidak lancar
Karakteristik ini bisa dicirikan dengan omongannya yang kurang jelas karena ada gangguan pada pita suara sehingga aksentuasi dan lontaran huruf terdengar tidak jelas. Pita suara yang terganggu pada tunawicara bisa ditimbulkan karena faktor-faktor tertentu. Faktor tersebut bisa dari faktor genetika dan faktor lainnya.
3. Sering kali menggunakan kode/symbol/tanda dalam berkomunikasi dengan orang lain
Karakteristik ini bisa dicirikan dengan pembicara banyak menggunakan kode atau symbol dari pergerakan tangan atau ekspresi daripada banyak memakai suara. Selain itu pembicara bisa hingga meragakan atau melontarkan symbol secara terus-menerus tanpa menegaskan melewati suara.
4. Tidak lancar dalam melontarkan kata-kata khusus dan tidak menyertai organ tubuh yang lain
Karakteristik ini bisa dicirikan dengan ketika pembicara berbicara tidak menggunakan lidah atau gigi ataupun bibir untuk memperjelas perkataan yang ia sampaikan. Kata-kata yang menggunakan organ tubuh lain seperti mengucapkan kata yang mengandung unsur huruf "L", yang mana huruf "L" harus menggunakan lidah agar terdengar jelas oleh pendengar. Hal itu tidak bisa dilakukan pada penyandang tunawicara.

Karakteristik yang disebutkan diatas bisa disimpulkan bahwa penyandang disabilitas (Tunawicara) tidak berbicara normal seperti orang normal biasanya yang memiliki alat pembicaraan yang lancar. Penyandang disabilitas memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengatasi disabilitasnya seperti kurang fokus, tidak tenang, tidak mau diatur, dan bertindak semaunya. Hal ini bagi penyandang disabilitas yang memiliki psikologis yang sulit untuk diarahkan (Fandi Akhmad, 2021)

Karakteristik penyandang disabilitas (Tunawicara) segi emosional dan sosial

Anak yang mengalami disabilitas terutama pada penyandang tunawicara biasanya merasa terasingkan oleh lingkungan sekitar. Maka dari hal ini anak penyandang tunawicara lebih memiliki rasa sensitif yang tinggi. Kesensitifan ini bisa berupa mudah emosi dan tersinggung, rasa takut akan lingkungan yang ditempati, tidak mudah meluaskan diri. Berikut karakteristik-karakteristik penyandang tunawicara dari segi emosional dan sosial:

1. Egoisme yang berlebihan
Ego yang sangat lebih dibandingkan anak normal lainnya sangat mencirikan anak yang menyandang tunawicara. Ego yang sangat berlebihan ini diakibatkan mulai dari ia bisa mendengar dan melihat, namun ia tidak bisa mengungkapkan ungkapan yang jelas menggunakan suaranya. Hal itulah yang umum sering terjadi dikarenakan rasa kekesalan yang tidak bisa mengungkapkan sesuatu.
2. Memiliki ketakutan terhadap lingkungan luas
Ketakutan terhadap lingkungan luas biasanya terjadi dikarenakan kekurangannya dalam berbicara, maka dunia interaksinya sempit dan tidak seluas anak lain. Dengan interaksinya yang sempit, maka ia tidak bisa memecahkan suasana dan mencairkan situasi pada lingkungan

pergaulannya. Hal ini lah yang menjadi anak tunawicara takut dihadapkan lingkungan yang luas.

3. Menggantungkan kehidupannya terhadap orang lain

Anak atau seseorang yang meyang disabilitas tunawicara yang sulit akan berkomunikasi dengan orang lain, otomatis ia akan banyak menggunakan perantara dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini membuat ia menjadi pribadi yang ketergantungan dengan orang lain secara terus menerus, maka dari ini juga penyandang disabilitas tunawicara harus selalu didampingi seseorang sebagai perantara dalam ia berkomunikasi dengan orang lain.

4. Perhatian yang mudah dialihkan

Anak atau seseorang penyandang disabilitas tunawicara yang mana biasanya juga mengalami sulit dalam mendengar menjadi pikirannya mudah teralihkan dikarenakan anak penyandang disabilitas ini sedikit atau fakir dalam berfantasi. Jadi ia hanya memikirkan hal yang konkret, tanpa berimajinasi sesuatu apapun.

5. Mempunyai sifat sederhana, tanpa masalah, dan polos

Anak penyandang disabilitas ini dengan memiliki sifat ini, ia akan merasa apa adanya dan jujur dengan apa yang mereka alami. Maka dari itu penyandang disabilitas ini mayoritas mengekspresikan sesuatu yang baru mereka ketahui dengan kemarahan dan kekesalan terhadap suatu objek (Nofiaturrahmah, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyandang disabilitas (Tunawicara)

Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi penyandang disabilitas yakni:

1. Genetika

Faktor genetika ini biasa terjadi ketika pra-kehamilan seorang ibu. Hal ini terjadi dikarenakan ada faktor gen ayah atau ibu atau tali darah persaudaraan yang mengalami sama pada disabilitas tersebut. Dengan mempunyai hubungan darah yang sama, hal ini bisa memberikan pengaruh yang besar atau kecil pada keturunan berikutnya. Genetika menjadi sangat penting dikarenakan hal itu merupakan evolusi organisme yang sangat berefek pada fisik manusia yang mempunyai garis keturunan yang sama.

2. Lingkungan

Faktor lingkungan juga menjadi faktor yang memungkinkan terjadinya anak penyandang disabilitas dikarenakan lingkungan ini bisa berupa dari keluarga atau sanak saudara yang dekat dengan daerah sang orangtua bayi. Lingkungan salah satu peluang yang cukup untuk membuat keturunan menjadi penyandang disabilitas, mungkin saja dengan faktor kedekatan yang bisa saja mempengaruhi calon penyandang disabilitas.

3. Pola hidup (kebiasaan)

Faktor pola hidup pun menjadi salah satu hal yang riskan, dikarenakan hal ini bisa menjadi faktor yang bisa terjadinya anak penyandang disabilitas. Faktor pola hidup ini bisa berupa tata cara menjaga kesehatan, pola makan, olahraga, dan lain sebagainya. Dalam tata kehidupan seseorang yang mempengaruhi cara makan dan menjaga kesehatan yang tidak sesuai dengan tata cara orang normal hidup yang sehat. Maka dari itu, hal ini bisa menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan ketika sedang mau mengandung calon bayi (Hayati, 2019)

Faktor-faktor diatas merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dan dijaga terutama pada calon ibu ataupun calon ayah. Ketika mempunyai garis keturunan genetika yang berpeluang pada penyandang disabilitas, diharapkan bisa menyiapkan pengetahuan-pengetahuan dan kesiapan mental untuk menangani anak yang menyandang disabilitas. Dengan faktor-faktor diatas mungkin bisa meminimalisir disabilitas terjadi.

Kebutuhan anak penyandang disabilitas (Tunawicara)

Anak Tunawicara dalam kebutuhannya tidak beda dengan anak normal lainnya, namun ada beberapa hal kebutuhan yang harus dilakukan oleh anak tunawicara. Berikut kebutuhan-kebutuhan anak penyandang disabilitas (Tunawicara):

1. Kebutuhan biologis (makan, minum, bermain, dll)
2. Melakukan kegiatan keluarganya dari segi suka maupun duka
3. Membutuhkan aktivitas sehari-hari
4. Membutuhkan kebebasan (freedom)
5. Kebutuhan kesehatan
6. Kebutuhan mengekspresikan diri (Mahmudin, 2017)

Prespektif Pendidikan Islam Terhadap Penyandang Tuna Wicara

Pendidikan dalam Islam merupakan sistem pendidikan yang memungkinkan orang lain untuk dapat mengarahkan kehidupan yang sesuai dengan cita-cita dan syari'at Islam. Pendidikan adalah kebutuhan yang penting bagi setiap individu tanpa terkecuali, bahkan orang yang memiliki kelainan atau kekurangan pun juga membutuhkan pendidikan. Setiap manusia bisa mendapatkan pendidikan tidak hanya dalam pendidikan formal saja, tapi juga bisa dari pendidikan non formal dan informal. Pendidikan inklusi sendiri memberikan pandangan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dipandang sebelah mata karena kekurangan, namun dipahami sebagai kondisi fisik yang berbeda dengan melakukan strategi pembelajaran yang berbeda pula (Uin et al., n.d.).

John C. Maxwell memberikan pandangan bahwa disabilitas adalah mereka yang mempunyai kekurangan atau kelainan untuk melakukan aktivitas. Dalam Al-Qur'an sendiri ada beberapa indikasi yang mengarah pada penyandang disabilitas, antara lain tuna rungu (tuli), tuna wicara (bisu), tuna netra (buta) dan tuna daksa (pincang) (Masykur, Fuad & Ghofur, 2019). Tuna wicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dengan kata-kata, sehingga sulit atau bahkan tidak dapat dipahami oleh orang lain. Hambatan bicara ini juga dapat dipahami oleh orang lain. Gangguan bicara ini bersifat fungsional, dapat mengakibatkan gangguan pendengaran, dan mungkin organik, karena organ bicara yang rusak atau gangguan alat gerak yang berhubungan dengan bicara (RIRIN, 2007).

Dewasa ini penyandang tuna wicara masih dipandang sebelah mata bagi masyarakat lainnya. Mereka berpikir bahwa sebagai penyandang tuna wicara tidak dapat berbuat apa-apa, justru malah menyusahkan orang lain. Tetapi dalam pandangan Islam terhadap penyandang tuna wicara dalam pendidikan yakni, bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan menghargai setiap individu, bahkan orang yang memiliki kekurangan sekalipun. Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin dan bahkan tidak mengingkari keberadaan penyandang disabilitas maupun mengabaikan hak-hak mereka. Islam tertanam dalam jiwa toleransi seluruh umat Islam terhadap umat yang berbeda. Islam juga mengajak dan memberi pengajaran untuk dapat saling mencintai dan menghargai setiap makhluk ciptaan Allah (Hayati, 2019).

Pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa memegang peranan yang sangat penting, termasuk mempengaruhi sikap dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut agama Islam, pendidikan agama harus diajarkan dan diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus, agar mereka beriman memahami keberadaan Allah SWT sebagai pencipta dan mampu melaksanakan tuntunan ajaran Islam, sehingga dapat membiasakan sikap dan akhlak yang baik.

Menurut Muhammad Fadil al-Jamari, dikutip Bukhari, Umar mengembangkan dan mendorong pendidikan agama Islam agar semua manusia lebih maju dalam kehidupan yang luhur berdasarkan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu pendidikan Islam mengacu pada proses penanaman nilai-nilai agama Islam ke dalam diri peserta didik guna mencapai tujuan yang bermuara pada ketakwaan dan akhlak. Maka, pendidikan Islam sangat diperlukan baik bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus (Rahmah, 2017).

Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas

Anak merupakan suatu anugerah yang diberi oleh Tuhan yakni Allah SWT. Sebagai titipan kepada orangtua, anak harus dirawat dan dibina agar anak bisa menjadi manusia yang mempunyai ilmu dan akhlak dalam berkehidupan. Namun, tidak semua anak dilahirkan mempunyai fisik atau mental yang lengkap, beberapa anak yang diciptakan oleh Allah SWT diistimewakan dengan memiliki kekurangan.

Dengan itu orangtua ataupun guru sekolah yang sedang mengasuh atau mendidik anak penyandang disabilitas harus mengeluarkan tenaga ekstra agar anak penyandang disabilitas terdidik dengan baik (Zakaria, 2021)

Agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil'aalamiin*, yaitu rahmat bagi seluruh alam yang artinya bahwa agama Islam tidak membedakan masing-masing umat manusia dari segi apapun (Zulaikhah et al., 2020). Dalam Al-Qur'an dijelaskan secara eksplisit adanya term-term penyandang cacat, hal tersebut bahwa Al-Qur'an juga mengakui adanya kelompok tersebut baik secara teologis cacat non fisik maupun fisik (An, 2017). Pendidikan islam dapat diartikan sebagai bimbingan atau pendampingan pada manusia dari rohani dan jasmaninya. Maka dari itu, ajaran islam yang memiliki hikmah dari mendidik, membina, mengasuh, dan membimbing manusia agar manusia tersebut memiliki kecerdasan kehidupan dan berbudi pekerti yang baik yang sesuai dengan syariat dan tatanan ajaran islam. Pada surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu (ketika itu) kamu tidak mengetahui sesuatupun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan serta hati.”

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan di dunia ini dilahirkan secara suci, yang artinya anak dilahirkan tanpa dosa. Tetapi, anak dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing serta diberikan fisik yang bisa mengarahkan dia pada pengasahan potensinya selama di dunia. Pendidikan islam memandang anak menjadi manusia yang selalu berkembang dan berubah maka dari itu anak harus diberikan pendidikan dan pengajaran yang baik dari norma-norma yang ada pada pendidikan bahkan anak yang baru dilahirkan harus sudah mendapatkan pendidikan karena pendidikan harus diberikan dari buaian hingga liang lahat (Alfian, 2021).

Menurut Al-Nahwawi pendidikan islam merupakan tatanan individual dan sosial pada manusia. Dengan tatanan pendidikan islam bisa menjadi makhluk yang patuh pada ajaran islam secara penuh pada kehidupan pribadi dan sosial manusia. Pendidikan islam merupakan pendidikan yang sangat diperlukan pada agama islam untuk bisa melaksanakan ajaran islam yang mana agama islam sebagai agama Allah yang pastinya pendidikan islam menjadi hal yang telah dikehendaki oleh Allah SWT. Pendidikan islam menjadi pendidikan yang meningkatkan budi pekerti serta norma-norma ruhaniah kehidupan pada diri anak agar kejiwaannya bisa menjadi seseorang yang mempunyai potensi dalam mencintai diri, orang lain, dan Tuhannya (M. Maftuhin, 2018).

Maka dari itu, dengan pandangan pendidikan islam terhadap penyandang disabilitas menjadikan pendidikan islam ikut berperan dalam menangani penyandang disabilitas agar setiap manusia atau anak bisa mempelajari dan mendapatkan keilmuan yang sama dan merata, adil dalam memberi ilmu dan pendidik ikhlas dalam menangani penyandang disabilitas. **Invalid source specified..** Pembelajaran pendidikan Islam di lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, yakni berpengaruh terhadap sikap, perilaku maupun karakter yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam. Peserta didik tidak hanya sekedar tahu mengenai pendidikan Islam, namun dapat merealisasikan serta menjiwai isi dari pendidikan Islam. Melihat berpengaruhnya pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan generasi yang beriman, bertakwa serta aktif memajukan peradaban dalam kehidupan (M. Suyudi, 2020).

Pembelajaran pendidikan Islam peserta didik normal dengan penyandang disabilitas memiliki perbedaan dalam prosesnya. Namun, secara luas pendidikan agama Islam sama intinya yang diberikan kepada seluruh peserta didik, yaitu menjadikan insan yang beriman, bertakwa melalui pembentukan karakteristik terutama akhlak. Secara empiris, peserta didik normal akan lebih mudah memahami penyampaian materi pendidikan Islam dibanding peserta didik yang memiliki kekurangan. Karena tujuan pendidika Islam agar tercapainya kualitas diri yang baik sebagai insan dalam beragama maupun nasionalis (Setiawan et al., 2019).

Problematika pada pendidikan tunawicara

Dalam pendidikan tunawicara tidak hanya dicapai secara instan, namun dalam pendidikan tersebut harus ada proses yang membutuhkan waktu ekstra. Dalam pendidikan pada penyandang disabilitas ataupun tunawicara terdapat permasalahan umum atau kelemahan-kelemahan yang sering

terjadi. Berikut problematika yang sering terjadi pada pendidikan terhadap penyandang disabilitas atau penyandang tunawicara:

1. Jumlah Guru dan Fasilitas yang Terbatas

Penyandang disabilitas terutama tuna wicara sudah semestinya tetap mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama takarannya, walau mungkin perlakuannya berbeda. Akan tetapi, fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dalam menunjang pendidikan bagi penyandang disabilitas masih sangatlah kurang. Walaupun sudah ada upaya pemerintah Indonesia dalam usaha memfasilitasi kebutuhan pendidikan bagi ABK dengan diselenggarakannya Sekolah Luar Biasa (SLB) yang sudah tersebar ke seluruh wilayah Indonesia, tetapi jika dibandingkan jumlah ABK yang semakin tahun semakin meningkat jumlahnya, maka jumlah SLB tidak bisa menampung ABK. (Dewandi, Yulizar Kasih, n.d.)

Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait pemerintah yang dikemukakan oleh guru adalah: perhatian dan kepedulian pemerintah terhadap pelaksanaan sekolah inklusi kurang (24.64%), kebijakan terkait pelaksanaan sekolah inklusi belum jelas (21.74%), belum adanya modifikasi kurikulum khusus sekolah inklusi (20.29%), kurangnya pelatihan tentang pendidikan inklusi kepada guru (18.84%), Perhatian pemerintah terhadap tenaga profesional yang mendukung sekolah inklusi kurang baik dari segi jumlah dan kesejahteraannya (10.87%), program yang dilakukan pemerintah belum berkelanjutan (2.90%), belum ada lembaga khusus yang menangani pelatihan pendampingan ABK (0.72%) (Dewandi, Yulizar Kasih, n.d.).

2. Adanya Rasa Jenuh dan Bosan Bagi Siswa dan Guru Dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran tentu dibutuhkanlah yang namanya komunikasi. Komunikasi dilakukan agar saling memahami satu dengan yang lainnya. Komunikasi dilakukan agar proses pendidikan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Akan tetapi, anak yang memiliki kebutuhan khusus (tuna wicara) tidak dapat berkomunikasi secara normal seperti anak-anak pada umumnya. Dalam kasus itu, permasalahan yang seringkali timbul adalah adanya rasa bosan dan jenuh yang dialami guru dan siswa lain dalam berinteraksi dengan ABK tersebut. Dengan adanya permasalahan itulah, sebagai pendidik haruslah memiliki strategi dan metode dalam melakukan pembelajaran yang dimana tentu di dalamnya ada ABK sehingga dapat mengetahui tentang bagaimana cara mengurangi rasa jenuh dan bosan bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran berkomunikasi tersebut, karena selama ini kegiatan pembelajaran tersebut membutuhkan waktu yang lama dan berkelanjutan (Muljono, R. Arief Nugroho, Pujiono, Septian E. Sukmana, 2018).

3. Terjadinya Salah Paham dalam Komunikasi dan Ejekan

Lingkungan pembelajaran untuk ABK atau anak berkebutuhan khusus seperti tuna wicara seharusnya memang disesuaikan dengan keadaan situasi tersebut. Banyak orang yang belum terbiasa berinteraksi dengan ABK (tuna wicara) sehingga kadangkala terjadi kesalah pahaman dalam berkomunikasi, penyesuaian dilakukan untuk membiasakan seseorang yang ada dalam lingkungan ABK tersebut dapat berkomunikasi dengan anak yang berkebutuhan khusus, begitupun sebaliknya, anak yang berkebutuhan khusus pun dapat berinteraksi seperti berkomunikasi dengan siswa lain maupun guru. Penyesuaian lingkungan juga dilakukan agar sama-sama nyaman dalam melakukan interaksi sehingga tidak terjadi kesalah pahaman atau bersinggungan (Jauhari, 2017).

Kadang ada saja pandangan negatif baik dari siswa maupun masyarakat terhadap ABK dan sekolah inklusi, padahal mereka yang memiliki kelainan itu tidak menginginkan seperti itu, dan perlakuan yang harus mereka terima adalah perlakuan yang lebih dari anak-anak pada umumnya. Bukan malah mendapat perlakuan yang kurang mengenakan seperti di ejek, dicemooh, dan lain sebagainya. Hal ini terbukti berdasarkan data mengenai kurangnya dukungan masyarakat terkait pelaksanaan inklusi (24.17%) (Dewandi, Yulizar Kasih, n.d.).

4. Kurangnya Kompetensi Guru dalam Menangani ABK

Permasalahan yang sering terjadi berikutnya adalah kurangnya kompetensi guru dalam menangani kurikulum yang berkaitan dengan ABK. Faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya semakin banyaknya ABK (tuna wicara) dan semakin sedikitnya guru yang memahami kompetensi tersebut, sekolah belum siap secara administrasi maupun SDM-nya, urangnya kerjasama dengan lembaga

yang memang khusus menangani hal tersebut. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, permasalahan atau problematika tersebut dapat muncul, sehingga harus ada langkah nyata dalam menangani problematika tersebut (Yatim, 2018).

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana merupakan penunjang dalam rangka penggalian informasi. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai, biasanya banyak timbul suatu problematika. Salah satunya jika sekolah inklusi yang dimana juga menangani ABK, maka haruslah memiliki sarana dan prasarana yang dapat membantu atau menunjang ABK dalam kegiatan belajar-mengajar. Permasalahan kurangnya sarana dan prasarana di sekolah inklusi merupakan permasalahan yang harus cepat diselesaikan sehingga semua siswa baik ABK maupun siswa pada umumnya mampu belajar dengan menyesuaikan kurikulum yang disediakan pemerintah dan tujuan pendidikan yang sebagaimana diamanatkan dalam UU mampu terlaksana dengan baik, apalagi seharusnya masalah sarana dan prasarana ini seharusnya mendapatkan penanganan khusus dari pemerintah karena terkait pendanaan terkait pendidikan sudah tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (4) bahwa anggaran pendidikan itu sebanyak 20% dari APBN (Putu Angelia Widyastuti, 2020).

Strategi dalam mengatasi kelemahan dalam mendidik penyandang disabilitas/Tunawicara

Dalam pendidikan Islam ada banyak model untuk menangani perlakuan anak berkebutuhan khusus. Namun, sampai saat ini ada dua model yang banyak digunakan, yaitu model medis (*medical model*) dan model sosial (*social model*). Dalam model tersebut, penyandang disabilitas dianggap sebagai masalah baik secara kesehatan maupun sosial. Karena itu, perlunya mengubah cara dan beradaptasi sebagaimana ketunaan yang dimiliki peserta didik tersebut. Tidak ada pokok bahwa justru masyarakat dan lingkungan yang harus diubah supaya individu tersebut dapat terakomodasi kekurangannya. Dalam model ini, penyandang disabilitas disesuaikan dengan ketunaannya dan jenis tempat maupun layanan bagi mereka pun dikategorikan berdasarkan ketunaannya (Setiawan et al., 2019).

Pendidikan dalam mendidik penyandang disabilitas/tunawicara menjadi suatu yang harus memiliki strategi dalam mengatasi kelemahan atau problematika yang umum terjadi pada sekolah-sekolah ABK. Berikut strategi dalam mengatasi kelemahan pada pendidikan penyandang disabilitas atau tunawicara:

1. Attention (Perhatian)

Dalam proses ini dijadikan awalan sebelum melakukan proses percakapan terhadap penyandang disabilitas terutama penyandang tunawicara. Dengan proses perhatian ini menjadi penentu pada respon terhadap lawan atau pasangan yang diajak bicara. Dengan proses ini juga akan menjadi suatu awal dan mengharapkan respon yang positif pada penyandang tunawicara.

2. Comprehension (Pemahaman)

Pemahaman merupakan sesuatu yang diawali oleh percakapan dan akan membentuk komunikasi yang membawa pesan terhadap orang yang akan dipahami. Dengan proses pemahaman ini komunikator harus bisa memberikan pesan dan harus bisa disampaikan pada objek yang dituju walaupun dengan percakapan yang sederhana. Apabila pesan tidak dipahami pada objek tersebut, maka penyampai pesan tidak berhasil dalam menyampaikan pemahaman.

3. Learning (Pembelajaran)

Proses pembelajaran akan berjalan lancar apabila proses belajar dilaksanakan dengan baik. Tidak hanya itu saja, namun komunikator mampu berinteraksi dan berkomunikasi dalam penyampaian materi ataupun sesuatu yang menjadi tujuan pembelajaran.

4. Acceptance (Penerimaan)

Penerimaan ini ditentukan dari respon yang disampaikan orang yang dipersuasi. Apabila orang tersebut menolak pada penyampaian yang disampaikan komunikator, maka tidak ada penerimaan yang terjadi pada proses komunikasi. Jadi tujuan utama dalam penyampaian komunikator, orang yang dipersuasi bisa menerima hal tersebut.

5. Retention (Penyimpanan)

Dalam proses ini komunikator dituntut untuk menyampaikan, memahami, serta melaksanakan hal itu terus menerus secara berkala agar orang yang dipersuasi akan teringat dan bisa menyimpan pesan. Setelah tersimpan, maka penyampaian komunikator terbukti optimal (Firmansyah, 2020).

Strategi pendidikan islam dalam mengatasi problematika pada penyandang disabilitas/tunawicara

Tidak hanya strategi secara umum, tapi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada penyandang disabilitas perlu adanya pendekatan secara ruhaniah. Salah satu pendekatan tersebut bisa diterapkan melalui strategi pendidikan islam. Berikut strategi pendidikan islam dalam mengatasi permasalahan pada penyandang disabilitas:

1. Menguatkan mental orang tua anak penyandang disabilitas

Orangtua yang memiliki atau dikaruniai anak penyandang disabilitas mayoritas merasa tidak percaya diri dalam sosialisasi pada masyarakat. Hal itu dikarenakan dengan memiliki anak atau keturunan penyandang disabilitas akan memunculkan ejekan atau celaan dari orang-orang sekitar. Hal ini tidak bisa dihilangkan dikarenakan ketidakmampuan orangtua dalam mengatasi banyak omongan dari orang-orang sekitar. Namun, orangtua bisa menguatkan mentalnya dengan beberapa strategi yakni seperti memberi waktu untuk diri sendiri dan bekerja sama dengan pasangan untuk mengatasi dan membimbing serta membina anak berkebutuhan khusus, orangtua bisa banyak mencari informasi terkait bagaimana menghadapi anak yang berkebutuhan khusus. Orangtua juga harus bisa mengapresiasi diri sendiri setelah melakukan berbagai hal dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus (Mudhafar Anzari, 2018).

2. Dukungan masyarakat atau sosial yang pantas

Strategi ini sangat memiliki pengaruh yang luar biasa pada proses menghadapi anak berkebutuhan khusus. Melihat masih banyak sekali masyarakat yang menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas merupakan sebuah “karma” dari Tuhan. Hal ini harus bisa dihapuskan karena selain membuat orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas mengalami ketidakpercayaan diri, hal itu juga bisa membuat moral masyarakat semakin buruk. Maka dari itu dengan dukungan sosial ini, masyarakat bisa mempelajari dorongan moral dalam menanggapi anak berkebutuhan khusus. Bagi masyarakat yang bertempat tinggal di pinggiran desa bisa dijangkau pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus melalui layanan masyarakat yang tersedia pada pedesaan tersebut. Selain itu juga orangtua juga harus bisa berkomunikasi dan berbagi pengalaman pada orang-orang di sekitar agar masyarakat bisa memahami terkait anak berkebutuhan khusus (Noberta Feri, 2022).

3. Peran pemerintah yang aktif

Peran aktif dari pemerintah menjadi satu-satunya pengaruh terbesar bagi orangtua-orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan pemerintah memiliki jangkauan media yang luas dari segi fisik dan visual. Strategi aktif pemerintah bisa menyediakan fasilitas-fasilitas yang mumpuni untuk anak berkebutuhan khusus seperti instansi pendidikan, layanan masyarakat, dan bimbingan konseling pada masyarakat. Anak berkebutuhan khusus harus bisa disamakan dengan anak-anak normal lainnya yang bisa mengenyam pendidikan dengan baik, maka pemerintah harus aktif dalam menghadapi proses perkembangan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa memiliki sekolah yang bisa menampung dan mengasah literasi anak berkebutuhan khusus tersebut, selain itu anak berkebutuhan khusus bisa memiliki layanan dan konseling terkait perkembangan diri dan jiwa anak berkebutuhan khusus (Pristian Hadi Putra, 2021)

Kesimpulan

Pendidikan adalah kebutuhan yang penting bagi setiap individu tanpa terkecuali, bahkan orang yang memiliki kelainan atau kekurangan pun juga membutuhkan pendidikan. Setiap manusia bisa mendapatkan pendidikan tidak hanya dalam pendidikan formal saja, tapi juga bisa dari pendidikan non formal dan informal. Pendidikan islam tidak hanya mencakup tentang keilmuan islam tapi juga mencakup penyandang disabilitas. Pada kehidupan agama islam menghargai setiap kekurangan pada makhluk manusia, Allah memberikan kelebihan dan kekurangan pada setiap makhluk ciptaan-Nya. Mengingat kekurangan dan kelebihan ciptaan Allah mengutip dari kisah Nabi Musa yang memiliki kekurangan dalam berbicara yang mana Allah memberikan kelebihan juga kepada Nabi Musa dengan memiliki mukjizat membelah lautan dan mengubah tongkatnya menjadi ular. Maka dari itu, dengan pandangan pendidikan islam terhadap penyandang disabilitas menjadikan pendidikan islam ikut berperan dalam menangani penyandang disabilitas agar setiap manusia atau anak bisa mempelajari dan mendapatkan keilmuan yang sama dan merata, adil dalam memberi ilmu dan pendidik ikhlas dalam menangani penyandang disabilitas. Pada klise yang terjadi sering adanya kelemahan dalam menyalurkan Pendidikan pada anak Disabilitas seperti: (1) Jumlah Guru dan Fasilitas yang Terbatas, (2) Adanya Rasa Jenuh dan Bosan Bagi Siswa dan Guru Dalam Proses Pembelajaran, (3) Terjadinya Salah Paham dalam Komunikasi dan Ejekan, (4) Kurangnya Kompetensi Guru dalam Menangani ABK, (5) Sarana dan Prasarana yang kurang memadai.

Referensi

- An, P. A. (2017). No Title. 2. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3916>
- Anshari, M., Nuzula, M. F., Suriadi, S., & Nuha, U. (2021). Pendidikan Islam Dan Disabilitas: Telaah Pemikiran Abdullah Naskih Ulwan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 15(1), 83. <https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.573>
- Dewandi, Yulizar Kasih, I. C. (n.d.). *Pengaruh kualitas pelayanan, fasilitas, dan harga terhadap kepuasan konsumen pada hotel hotel emilia palembang*. 1–6.
- Hayati, I. (2019). *Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Qur'an*. 3.
- Khotimah, H., Proses, P., & Pendidikan, P. (n.d.). *Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Dan bagaimana solusi untuk mengatasi*. 5, 1–12.
- M. Suyudi, A. P. (2020). Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Rungu Wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 320–333. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4131>
- Masykur, Fuad & Ghofur, A. (2019). Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur'an. *Tarbawi*, 2(2), 98–111.
- Muljono, R. Arief Nugroho, Pujiono, Septian E. Sukmana, S. A. S. (2018). Pembelajaran Berkomunikasi Secara Mandiri Menggunakan Aplikasi Indottavs Siswa Tuna Rungu Wicara Pada SLB Widya Bhakti Dan SLB Swadaya Semarang. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.33633/ja.v1i1.4>
- Rahmah, A. (2017). Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB Bina Insani Depok.

Skripsi.

- Ririn, F. (2007). Kajian Pustaka. *Peningkatan Kemampuan Artikulasi Melalui Metode Drill Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar li Di Slb-B Yppalb Kota Magelang*, 8–27.
- Setiawan, W., Pendidikan, I., Islam, A., Anak, U., & Khusus, B. (2019). *Wari Setiawan Internalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Prespektif Teori Barat dan Islam*. 2(1), 7–8.
- Sholeh, A. (n.d.). *Islam dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. 8(2), 293–320.
- Uin, P., Kalijaga, S., & Korespondensi, Y. (n.d.). *Mewujudkan perpustakaan perguruan tinggi yang ramah difabel*. 47–60.
- Yanuarita, H. A. (2021). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kota Kediri*. 5(4), 1300–1310. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i4.2556/http>
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2020). *Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan*. 1(1), 54–71.